



JIHP:
Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik

E-ISSN: 2747-1993
P-ISSN: 2747-2000

<https://dinastirev.org/JIHP> ✉ dinasti.info@gmail.com ☎ +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Pada Laki-Laki: Studi Kualitatif di Indonesia

Khoerul Ahnaf¹, Lukman Hakim²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, khoerulahnaf@gmail.com.

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, lukman.hakim@comm.uad.ac.id.

Corresponding Author: khoerulahnaf@gmail.com

Abstract: *This study explores public perceptions of sexual violence against men in Indonesia, focusing on the social and cultural factors that influence these perceptions. Using in-depth interviews with diverse informants, the research reveals that societal stereotypes of masculinity and patriarchal norms often lead to the dismissal or trivialization of male victims' experiences. Men are frequently discouraged from reporting such violence due to social stigma and gender inequality, resulting in psychological and social consequences such as loss of self-confidence and social isolation. The findings underscore the need for increased public awareness, gender-sensitive education, and legal reforms to address the stigma and provide equitable support for all victims, regardless of gender. This study contributes to the growing discourse on gender-based violence by highlighting the underreported issue of male victimization and advocating for more inclusive societal and legal responses.*

Keyword: *Sexual violence, public perception, masculinity, gender inequality, and social stigma.*

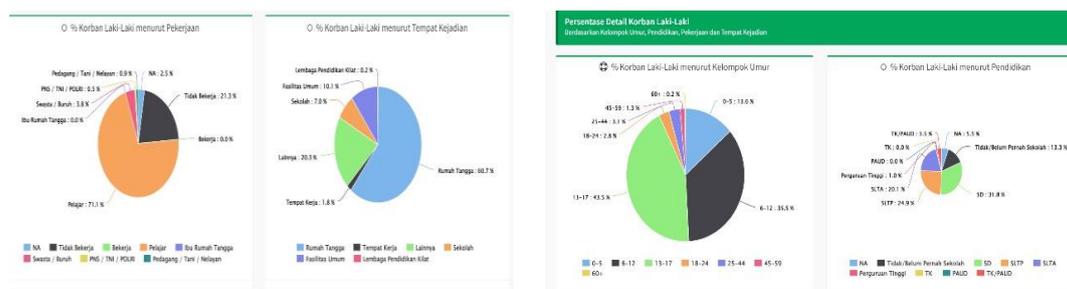
Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap kekerasan seksual terhadap laki-laki di Indonesia, dengan fokus pada faktor sosial dan budaya yang memengaruhi persepsi ini. Melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan, penelitian ini menemukan bahwa stereotip maskulinitas dan norma patriarki sering kali menyebabkan pengalaman korban laki-laki diabaikan atau diremehkan. Laki-laki sering kali enggan melaporkan kekerasan seksual yang mereka alami karena stigma sosial dan ketimpangan gender, yang berdampak pada konsekuensi psikologis dan sosial seperti kehilangan kepercayaan diri serta isolasi sosial. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat, pendidikan yang sensitif gender, dan reformasi hukum untuk mengatasi stigma serta memberikan dukungan yang setara bagi semua korban, tanpa memandang gender. Studi ini berkontribusi pada wacana yang berkembang tentang kekerasan berbasis gender dengan menyoroti masalah kurangnya pelaporan kasus korban laki-laki serta mendorong respons sosial dan hukum yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Kekerasan seksual, persepsi masyarakat, maskulinitas, ketidaksetaraan gender, dan stigma sosial.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah satu diantaranya bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang dapat dialami oleh siapapun, tanpa melihat jenis kelamin. Namun, dalam banyak diskusi dan kebijakan publik, isu ini lebih sering dikaitkan dengan perempuan sebagai korban utama. Sebuah tindakan yang menghina atau memperlakukan seseorang secara buruk terkait dengan seks atau gender disebut pelecehan seksual (Iskandar et al., 2022). Kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang mengganggu korban secara fisik atau mental dan menimbulkan ancaman bagi keselamatan mereka (Sugijokanto, 2014 Delfina et al., 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia mengalami kekerasan berbasis gender sepanjang hidup mereka, sementara laki-laki cenderung kurang mendapat perhatian dalam penelitian dan kebijakan publik (WHO, 2021). Meskipun laki-laki juga rentan terhadap pelecehan seksual, korban perempuan seringkali mendapat perhatian lebih banyak daripada korban laki-laki.

Pada bulan April 2024, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan 6.016 kasus kekerasan seksual, dengan 80,1% dialami oleh perempuan dan 19,9% dialami oleh laki-laki. Dari persentase tersebut, kelompok laki-laki yang paling rentan adalah yang berusia 13-17 tahun, dengan presentase 43,5%. Sebagian besar kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki terjadi di sekolah dasar, sekitar 31,8%, menurut pengelompokan pekerjaan, dan 60,7% terjadi di rumah tangga.



Gambar 1. Presentase detail korban laki-laki.
 Sumber: <https://kekerasan.kemennpppa.go.id/ringkasan>

Contoh kasus seperti Reynhard Sinaga pada tahun 2020 memperlihatkan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban. Terbukti bahwa Reynhard, seorang mahasiswa Indonesia yang kuliah di Inggris, melakukan 159 kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual terhadap 48 laki-laki. Kasus ini membuat dunia gempar. Pelecehan seksual terhadap laki-laki masih menjadi perhatian publik di Indonesia. Seorang biduan berinisial DAP menyetubuhi seorang anak laki-laki berusia 16 tahun (FU) selama tiga hari berturut-turut di Probolinggo, Jawa Timur, pada tahun 2021. Banyak masyarakat membuat candaan atau menganggap kasus ini sepele, seolah-olah laki-laki tidak bisa menjadi korban pelecehan seksual, meskipun kasus ini jelas merupakan jenis pelecehan seksual. Komentar-komentar di akun TikTok @Surya.co.id menunjukkan adanya diskriminasi terhadap korban FU, yang dianggap lemah hanya karena ia seorang laki-laki.



Gambar 2. Perilaku Diskriminasi pada korban laki-laki yang mengalami pelecehan seksual di platform TikTok.

Sumber: Tiktok @Surya.co.id

Sebagaimana dijelaskan bahwa diskriminasi ini melanggar hak asasi manusia. Diskriminasi berbasis gender mencakup pelecehan, pembatasan, atau pengucilan berdasarkan ras, agama, atau gender. Diskriminasi berbasis gender terhadap laki-laki korban pelecehan seksual sering terjadi karena stereotip bahwa laki-laki harus kuat dan tidak boleh menjadi korban. Padahal, seharusnya setiap gender memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan pelecehan seksual (Unsriani, 2014 dalam (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Kemudian, diskriminasi menurut (Vidyapramatya, 2020) Jika seseorang dibatasi atau dilecehkan karena agama, suku, ras, etnis, kelompok, status sosial, kondisi ekonomi, gender, bahasa, atau pandangan politik, itu disebut diskriminasi. Perilaku ini dapat menyebabkan pengurangan, menyimpang, atau hilangnya pengakuan, pelaksanaan, atau pemenuhan hak asasi manusia dalam bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Peran dan tanggung jawab pemerintah diperlukan untuk menjaga dan mempertahankan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini ditandai oleh Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945, yang menyebutkan bahwa persamaan diberikan kepada semua warga negara tanpa kecuali, dan prinsip ini melarang diskriminasi (Fajriyati et al., 2024).

Laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual sering kesulitan melaporkan kasus mereka, mereka menerima sedikit dukungan sosial, banyak laporan mereka diabaikan, dan proses hukum lamban. Ini menunjukkan bahwa, meskipun laki-laki juga dapat menjadi korban, perhatian dan perawatan kasus laki-laki seringkali tidak seadil dengan Perempuan (Ridho et al., 2022). Pelecehan seksual terhadap laki-laki masih dianggap tabu di masyarakat. Korban sering menolak untuk melaporkan pengalaman mereka karena takut akan stigma negatif (Miranti & Sudiana, 2021).

Fenomena “*toxic masculinity*”, yang merujuk pada tekanan sosial agar laki-laki selalu tampil kuat, tidak menunjukkan kelemahan, dan tidak menjadi korban, merupakan salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini. “*Toxic masculinity*” meningkatkan stigma bahwa laki-laki tidak boleh mengalami pelecehan seksual. Pada akhirnya, hal ini membuat korban laki-laki merasa lebih tertekan. Akibatnya, banyak laki-laki menghindari melaporkan pelecehan seksual yang mereka alami karena khawatir dianggap lemah atau tidak maskulin (Fadhil Fikri Ramdani et al., 2022).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Mas’udah, 2024)) Laki-laki yang menjadi korban kekerasan menghadapi tiga jenis penindasan karena sifat maskulin mereka. Pertama, mereka menderita sebagai korban; kedua, mereka merasa malu karena distigma negatif oleh orang-orang di sekitar mereka yang menganggap mereka tidak layak atau tidak mampu menjalankan peran pemimpin keluarga. Terakhir, mereka mungkin menghadapi hukuman

sosial karena dianggap menyimpang dari norma ketika seorang laki-laki menjadi korban kekerasan.

Meskipun upaya untuk mengatasi diskriminasi gender dalam berbagai aspek kehidupan telah dilakukan di Indonesia, masih banyak yang perlu dilakukan. Gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, fungsi, hak, dan tanggung jawab serta sikap yang dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan adat istiadat (Gultom, 2020). Hukum harus menjamin hak untuk tidak diperlakukan secara diskriminatif terlepas dari gender. Namun, diskriminasi berbasis gender masih ada di negara ini, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual. Gender laki-laki sering dipandang sebagai korban pelecehan seksual oleh budaya patriarki, yang meletakkan mereka dalam posisi dominan dan kuat, membuat sulit bagi mereka untuk diakui sebagai korban (Akmal et al., 2021).

Penelitian ini memanfaatkan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966) untuk memahami fenomena ini. Teori konstruksi sosial, interaksi sosial membentuk realitas sosial. Dalam proses menciptakan dan mempertahankan makna melalui praktik sosial, bahasa, dan simbol, individu dan kelompok membentuk pemahaman kolektif yang diakui sebagai “realitas objektif” (Longhofer & Winchester, 2016). Menurut teori ini, interaksi dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat menentukan makna sosial. Persepsi masyarakat terhadap korban pelecehan seksual laki-laki adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai budaya, dan media.

Ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam perlindungan dan akses keadilan bagi korban kekerasan seksual, terutama laki-laki. Karena stigma sosial dan norma patriarki yang mendominasi, laki-laki menghadapi kesulitan dalam melaporkan kasus pelecehan seksual yang mereka alami (Kirana & Listyani, 2023). Tanpa mengetahui bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban, akan sulit untuk mencapai kesetaraan dalam perlindungan hukum dan akses keadilan.

Meskipun semakin banyak penelitian mengenai kekerasan seksual, korban laki-laki tetap ada kurang terwakili dalam literatur akademis dan wacana publik. Penelitian ini mengatasi kesenjangan ini dengan memeriksa bagaimana persepsi masyarakat, dibentuk oleh budaya norma dan stereotip gender, mempengaruhi pengakuan dan perlakuan terhadap laki-laki korban kekerasan seksual di Indonesia. Banyak penelitian telah dilakukan yang membahas pengalaman korban pelecehan seksual laki-laki, tetapi sebagian besar penelitian saat ini lebih fokus pada pengalaman korban dan stigma yang mereka hadapi, tetapi sedikit yang mengeksplorasi bagaimana masyarakat secara keseluruhan melihat korban pelecehan seksual laki-laki.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana masyarakat memandang korban pelecehan seksual laki-laki, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Dengan memahami persepsi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan yang merata bagi korban kekerasan seksual, terlepas dari gender mereka. Perlindungan hukum dan akses keadilan harus diberikan kepada semua korban, baik laki-laki maupun perempuan, agar tidak ada lagi ketidakadilan atau diskriminasi berbasis gender dalam penanganan kasus kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini bermaksud guna memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas persepsi sosial tentang kekerasan seksual pada laki-laki serta faktor-faktor yang memberikan dampak persepsi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat memberikan perspektif baru dan saran yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengungkapkan “arti” dari pengalaman yang dialami oleh individu dalam konteks kekerasan seksual pada laki-laki. Metode kualitatif fenomenologi memfokuskan pada pemahaman subjektif dari pengalaman partisipan dengan

melihat bagaimana mereka melihat atau mengalami fenomena dalam lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami persepsi dan interpretasi pribadi partisipan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan dari berbagai latar belakang profesional dan akademik. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih peserta sehingga mereka bervariasi dari segi usia, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Peserta dipilih secara selektif untuk memastikan bahwa perspektif mereka berbeda tetapi tetap relevan dengan topik penelitian. Semua wawancara dilakukan di Yogyakarta pada Desember 2024-Januari 2025, dan data yang dikumpulkan direkam dan ditranskrip secara menyeluruh untuk memudahkan proses analisis. Tujuan dari tahap wawancara mendalam ini adalah untuk memberi narasumber kesempatan untuk berbicara secara bebas dan jujur tentang persepsi mereka terhadap kekerasan seksual pada laki-laki tanpa terintimidasi atau terpengaruh oleh hal-hal yang datang dari luar.

Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang telah ditranskrip. Pola atau tema yang ditemukan dalam data diidentifikasi dengan metode ini. Kemudian, data ini disusun kembali menjadi kategori-kategori utama yang menunjukkan persepsi masyarakat. Triangulasi sumber, pengecekan ulang oleh partisipan, dan pengendalian standar etika menjaga keabsahan data penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan untuk memastikan bahwa data itu konsisten dan akurat. Pengecekan ulang oleh partisipan, juga dikenal sebagai pengecekan ulang oleh partisipan, digunakan untuk memastikan bahwa data yang mereka peroleh mencerminkan pendapat mereka secara akurat.

Untuk memastikan bahwa penelitian ini sesuai dengan etika, peserta diberi penjelasan menyeluruh tentang tujuan penelitian, hak-hak mereka, dan cara data akan digunakan. Untuk melindungi privasi dan memberikan keamanan bagi partisipan untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa khawatir dikenali atau dinilai oleh masyarakat, partisipan tidak mengungkapkan identitas mereka dalam publikasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan secara umum sering dipahami sebagai tindakan pemaksaan yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang menyebabkan kerugian fisik, mental, dan sosial. Meskipun kekerasan fisik selalu menjadi bentuk yang paling dikenal oleh masyarakat, pemahaman yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kekerasan juga dapat berbentuk verbal, psikologis, dan seksual. Penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan, dan dominasi oleh satu pihak terhadap pihak lain biasanya merupakan dasar dari gagasan kekerasan (Purwanti, 2020).

Sebagian masyarakat terus menganggap perempuan lebih sering mengalami kekerasan, sehingga kasus kekerasan yang dialami laki-laki sering luput dari perhatian. Narasumber menyebutkan bahwa kekerasan terhadap laki-laki sering kali dianggap tidak signifikan karena ada stereotip bahwa laki-laki harus kuat, sehingga tidak memerlukan perhatian khusus ketika menjadi korban. Contoh kasus yang diangkat dalam wawancara menunjukkan adanya pelecehan seksual yang dialami laki-laki, seperti godaan atau perlakuan yang melampaui batas oleh individu lain. Meski tindakan ini dapat berdampak pada psikologis korban, narasumber merasa bingung apakah tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait berbagai bentuk kekerasan, khususnya yang dialami laki-laki.

Persepsi masyarakat

Persepsi menurut Schermerhorn, berkaitan dengan cara seseorang menginterpretasikan dan merespons informasi dari luar. Dengan kata lain, Persepsi merupakan proses di mana individu menyaring, menyusun, menafsirkan, mengingat kembali,

dan menanggapi informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Nisa et al., 2023). Kemudian pendapat lain persepsi ialah pengalaman yang didapat dengan mengumpulkan informasi dan menginterpretasikan pesan tentang objek peristiwa atau hubungan (Rahmat 2004; dalam (Qomariah, 2019)). Sama halnya dengan penelitian ini, persepsi masyarakat terhadap kekerasan seksual pada laki-laki dalam penelitian ini dibentuk oleh informasi yang mereka peroleh dari media, budaya, norma sosial, dan pengalaman pribadi.

Salah satu temuan penting Beberapa narasumber (FV, R, FAN) menekankan bahwa anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dan mampu membela diri menyebabkan kekerasan terhadap laki-laki sering dianggap remeh. Pandangan ini berasal dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang lebih tinggi, sehingga masyarakat cenderung tidak mempercayai atau mengabaikan laki-laki ketika mereka menjadi korban kekerasan seksual. Dalam sistem patriarki, laki-laki mengendalikan kekuasaan utama dan mendominasi peran seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan kepemilikan properti (Halizah & Faralita, 2023).

Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan TWA yang menyatakan bahwa stigma sosial membuat laki-laki yang dianggap lebih lemah sering kali menjadi sasaran kekerasan dari individu yang lebih kuat secara sosial.

“....Terlihat tidak lebih kuat dari lawan....” (TWA, 6 Januari 2025)

Selain itu, jenis kekerasan seksual terhadap laki-laki yang diidentifikasi dalam wawancara mencakup kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Narasumber NLN dan R mengatakan bullying dan pelecehan verbal sering terjadi, terutama di lingkungan sosial yang masih mengukur maskulinitas dengan kekuatan fisik. Sementara itu, MTA menyoroti bahwa tindakan seperti catcalling juga termasuk dalam kekerasan seksual, tetapi masyarakat biasanya tidak menyadarinya atau mengabaikannya.

“.....kekerasan seksual yang tergolong sebagai kekerasan seksual yang memang yang harus kita waspadai dan mana yang memang kadang kita nganggap itu nggak sebagai kekerasan seksual tapi sebenarnya itu iya....”(MTA, 16 Januari 2025)

Sumber kekerasan seksual terhadap laki-laki juga beragam. R menyoroti bahwa ada beberapa kasus di mana kekerasan seksual terhadap laki-laki disebabkan oleh fetish tertentu. Sementara itu, MTA menambahkan bahwa faktor individu dan kurangnya kontrol diri juga merupakan penyebab kekerasan seksual terhadap laki-laki.

“.....Mungkin yang paling umum yang menarik mungkin laki-laki tersebut sebagai objek obsesi mungkin ya.....”(R, 5 Januari 2025)

“.....mereka nggak bisa membatasi dirinya gitu kan, mereka nggak bisa konten sikap mereka padahal ini kaitannya dengan orang lain....”(MTA, 16 Januari 2025)

Persepsi masyarakat terhadap kekerasan seksual yang terjadi oleh laki-laki masih dipengaruhi oleh bias gender dan stereotip tentang sifat maskulinitas. Persepsi ini menyebabkan kurangnya pelaporan kasus, kurangnya perhatian terhadap korban laki-laki, dan kurangnya dukungan bagi korban kekerasan seksual.

Faktor sosial dan budaya

Budaya mencakup semua aspek kehidupan masyarakat termasuk nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang telah diturunkan dari setiap generasi. Faktor budaya memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah kebiasaan masyarakat tentang persepsi (Nur R et al., 2020). Faktor sosial terdiri dari individu atau kelompok individu yang dekat dengan individu lain dan dapat memengaruhi perilakunya (Fany Fadhila & Muslim Marpaung, 2020). Faktor sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kekerasan yang dialami laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, terdapat beberapa tema utama yang menarik perhatian terkait peran sosial dan budaya dalam mempengaruhi pengalaman dan respons laki-laki terhadap kekerasan.

a) Maskulinitas

Maskulinitas merupakan persepsi sosial yang didasarkan pada pertukaran arti, terutama bagaimana gender digambarkan dalam media (Tan, Shaw, Cheng, & Kim, 2013) dalam (Hayu et al., 2019). Menurut pandangan masyarakat tentang maskulinitas, laki-laki harus menjadi orang yang kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan mereka. Pandangan ini berpendapat bahwa laki-laki tidak seharusnya mengalami kekerasan atau diharapkan untuk menghadapinya tanpa menunjukkan perasaan mereka atau melaporkannya. Menurut banyak narasumber, hal ini didasarkan pada prinsip patriarki yang ada di masyarakat. Hal ini di dukung oleh pernyataan narasumber.

“...laki-laki di sini diajarkan untuk menjadi garda terdepan seperti itu jadi persepsi Masyarakat mungkin ya melihat kekerasan yang dialami oleh laki-laki tu kayak something aneh....” (FV, 27 Desember 2024).

Kemudian pernyataan lain dari narasumber:

“.... balik lagi ke si maskulinitas jadi kek cowok dianggap kuat tapi mereka juga sebenarnya ehm punya kelemahan sendiri....” (NLN, 27 Desember 2024).

b) Stigma Sosial dan Tekanan Budaya

Menurut Teresa Stigma adalah peristiwa atau fenomena yang menghambat suatu individu dari memanfaatkan peluang dan berinteraksi dengan orang lain (Simorangkir et al., 2021). Kekerasan terhadap laki-laki, baik fisik, psikologis, maupun verbal, sering diabaikan atau dianggap remeh di banyak masyarakat. Banyak laki-laki merasa malu atau takut untuk berbicara tentang kekerasan yang korban rasakan karena pandangan bahwa laki-laki harus mengatasi masalahnya sendiri tanpa perlu melapor atau meminta bantuan. Hal ini memperburuk keadaan karena mereka sering tidak merasa aman untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami pada diri mereka sendiri. Pernyataan ini selaras dari hasil informasi dari narasumber.

“.....bahwa kekerasan terhadap laki-laki itu masih dianggap remeh dan belum diperhatikan secara lebih lanjut...” (R, 5 Januari 2025).

Didukung dengan pernyataan dari MTA:

“.....Masyarakat kita masih kurang melek tentang kenyataan bahwa kekerasan seksual bisa menimpa laki-laki juga. Ironisnya, kekerasan seksual terhadap perempuan pun sering dipandang sebelah mata....” (MTA, 16 Januari 2025).

Sejalan dengan penelitian oleh (Paradias & Soponyono, 2022) Seringkali, ketika korban memiliki keberanian untuk melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya, pihak berwenang menanggapi laporan tersebut namun kurang serius dan cenderung meremehkannya.

c) Ketidakadilan Gender dan Stigma Kultural

Istilah “ketidakadilan gender” mengacu pada perlakuan yang tidak adil terhadap orang berdasarkan jenis kelamin mereka (*gender differences*) (Chotban & Azi, 2020). Seringkali, perspektif sosial yang mengaitkan antara gender dan jenis kelamin menyebabkan ketidakadilan gender, yang menyebabkan kekerasan yang lebih parah terhadap laki-laki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat seringkali tidak dapat membedakan antara peran gender, yang lebih berkaitan dengan sikap dan harapan sosial

terhadap laki-laki dan perempuan, dan jenis kelamin, yang lebih biologis. Ini menghasilkan stereotip bahwa laki-laki tidak boleh menangis atau menunjukkan kelemahan mereka. Hal ini membuat banyak laki-laki tertekan untuk menutupi kekerasan yang mereka alami.

Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara dengan narasumber FAN dan R.

“...stigma di masyarakat dan juga pengetahuan di masyarakat yang belum bisa membedakan antara gender dan jenis kelamin...” (FAN, 16 Januari 2025).

“...laki-laki sebagai manusia atau pun orang yang lebih kuat dari pada perempuan yang mana dituntut dari masyarakat itu tidak ribet, tidak banyak ngomongnya begitu jadi ya udah cukup dipendam saja...” (R, 5 Januari 2025).

Faktor sosial dan budaya memengaruhi cara laki-laki melihat dan menghadapi kekerasan. Maskulinitas memandang laki-laki harus selalu kuat dan tidak menunjukkan kelemahan mereka. Akibatnya, mereka lebih enggan untuk menceritakan atau melaporkan kekerasan yang korban rasakan. Selain itu, Stigma sosial dan ketidakadilan gender menyebabkan keadaan menjadi lebih buruk karena orang menganggap kekerasan terhadap laki-laki sebagai masalah pribadi yang tidak perlu ditangani secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroiti peran toxic maskulinitas dalam mencegah korban laki-laki melaporkan kekerasan seksual (Fadhil Fikri Ramdani et al., 2022). Namun penelitian ini menambah literatur dengan menekankan peran persepsi masyarakat dalam melanggengkan stigma. Penelitian selanjutnya harus mengeksplorasi interseksionalitas gender, kelas, dan etnis di dalamnya membentuk persepsi ini.

Dampak kekerasan pada korban laki-laki

Dalam wawancara dengan narasumber, terungkap bahwa kekerasan terhadap laki-laki dapat berdampak besar pada kondisi psikologis dan sosial mereka. Perasaan rendah diri, stigma sosial, dan kesulitan untuk mengungkapkan pengalaman mereka adalah beberapa tema utama dalam diskusi tentang dampak kekerasan terhadap laki-laki.

a) Penurunan Rasa Percaya Diri dan Isolasi Sosial

Laki-laki yang menjadi korban kekerasan mengalami utama: penurunan rasa percaya diri dan peningkatan perasaan *insecure*. Mereka juga merasa bahwa mereka tidak memenuhi standar maskulinitas yang diharapkan dari masyarakat, yang membuat mereka merasa lemah dan kurang kuat. Hal tersebut dapat berimplikasi terhadap kepercayaan diri mereka dalam bersosialisasi dengan orang lain dan melalui kehidupan sehari-hari mereka. Korban mungkin merasa terisolasi karena merasa malu atau tidak diterima oleh masyarakat. Dalam kasus-kasus di mana mereka merasa tidak dapat memenuhi harapan sosial untuk menjadi orang yang “kuat” dan “berani”, mereka cenderung menghindari interaksi sosial, yang pada gilirannya memperburuk kesehatan mental mereka.

Selaras dengan pernyataan oleh narasumber:

“...Mungkin mereka akan menjadi lebih pendiam dan kayak kurang percaya diri gitu, karena merasa bahwa mereka tidak sekuat itu, jadi insecure....” (FV, 27 Desember 2024).

Kemudian didukung oleh pernyataan NLN.

“...Mungkin jadi lebih pendiam atau pun mereka lebih suka sendiri terus nggak gabung ke orang lain...” (NLN, 27 Desember 2024).

b) Diskriminasi dan Perasaan Tersingkirkan

Selain itu, laki-laki yang mengalami kekerasan sering mengalami diskriminasi karena dianggap tidak memiliki "kekuatan", atau kekuatan yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki. Narasumber FAN mengatakan bahwa korban laki-laki yang melapor sering dikucilkan oleh teman-temannya dan dianggap lemah. Ini menyebabkan perasaan terisolasi dan kecenderungan untuk menutup diri daripada mencari dukungan.

"....Korban laki-laki dan perempuan sebenarnya sama, mereka akan merasakan depresi, stres, termasuk kalau kekerasan seksual itu bisa ke arah pembulian juga. Mereka akan merasa tersingkirkan...." (FAN, 16 Januari 2025).

"....dampaknya sebenarnya sama saja baik yang itu menimpa laki-laki maupun perempuan karena tadi budaya di kita itu cenderung kalau cowok itu nggak bakal cerita jadi seolah-olah bahwasanya ini menjadi beban sendiri...." (MTA, 16 Januari 2025).

Diskriminasi akan memiliki banyak efek negatif. Khususnya, dampak diskriminasi kepada korban akan sangat berpengaruh bagaimana cara mereka berpikir, karena mereka akan mengembangkan stereotip bahwa jika mereka tidak sama dengan orang lain, orang tersebut akan melakukan diskriminasi perbedaan tersebut, yang menjadikan korban merasa terintimidasi (Aisha & Natasha, 2024).

c) Kesulitan dalam Membuka Diri

Banyak laki-laki yang merasa bahwa menceritakan kekerasan yang mereka alami atau berbicara tentangnya akan merusak citra maskulinitas mereka dan dianggap memalukan atau tabu. Perasaan bahwa tidak dapat mengungkapkan pengalaman tersebut adalah salah satu dampak paling signifikan yang dirasakan oleh laki-laki yang menjadi korban kekerasan. Akibatnya, mereka sering memilih untuk menyembunyikan perasaan tersebut.

"....Kadang bagi seorang laki-laki itu sebagai sesuatu yang berat karena society nggak memperlakukan laki-laki seperti itu. Kejantannya dipertanyakan...." (MTA, 16 Januari 2025)

"....Laki-laki dikenal sebagai orang yang kuat, gagah, nggak boleh nangis. Jadi salah kita sebagai laki-laki, apalagi kalau kita mau melaporkan, dianggap itu satu yang nggak perlu melapor, kan kamu bisa selesaikan sendiri, kamu itu lemah...." (FAN, 16 Januari 2025).

Sama seperti penelitian yang dilakukan (Ferawati & Gusnita, 2024) bahwa memberi label kepada laki-laki yang menjadi korban kekerasan fisik dan verbal kerap kali berimplikasi buruk pada kesehatan mental dan emosional mereka, karena stereotip dan stigmatisasi gender membawa pengaruh cara mereka melihat diri mereka dan berbicara tentang pengalaman mereka.

Kekerasan terhadap laki-laki berdampak pada berbagai aspek psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mereka. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan menghadapi beberapa dampak utama, termasuk rasa tidak percaya diri yang menurun, perasaan terisolasi, dan stigmatisasi sosial. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengungkapkan pengalaman tersebut karena tekanan budaya dan stigma maskulinitas yang ada juga memperburuk situasi.

Solusi dan dukungan

Meskipun banyak layanan dan dukungan yang tersedia untuk korban kekerasan seksual masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal konsistensi dan kesadaran masyarakat. Banyak orang, terutama perempuan, yang berani berbicara melalui media sosial, tetapi laki-laki masih cenderung tidak terbuka. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur sosial dan budaya yang menghambat cara mereka mengekspresikan diri. Meskipun ada upaya dari berbagai pihak

untuk mengatasi kekerasan seksual, layanan saat ini masih cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban, sedangkan laki-laki sering dianggap jarang atau tabu untuk dibicarakan sebagai korban. Masyarakat perlu lebih peduli terhadap masalah ini dan memahami bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapapun, tanpa melihat jenis kelamin korban. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan kesadaran tentang masalah kekerasan seksual terhadap laki-laki.

Salah satu solusi penting yang diajukan adalah pendidikan seksualitas sejak dini. Keluarga, terutama orang tua, sangat penting untuk mendidik anak-anak dengan benar tentang seksualitas dan kekerasan seksual. menunjukkan Keluarga berusaha sekuat tenaga untuk mencegah hal ini terjadi kepada orang terdekat mereka. Salah satu contohnya adalah menginformasikan pengetahuan tentang kekerasan seksual, terlebih bagi mereka yang mulai dewasa; mensosialisasikan efek dan bahaya kekerasan seksual; pendidikan seksual yang disesuaikan dengan pertumbuhan usia anak; dan memahami anggota tubuh yang tidak boleh dipegang tanpa izin anak. Mereka sering mengajarkan dan memberi tahu mereka tentang norma, prinsip, dan budaya masyarakat saat ini, yang membantu mereka lebih mengetahui lingkungan rumah dan orang-orang di sekitarnya (Nurchahyati & Legowo, 2022). Selain itu, literasi masyarakat yang tinggi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma terhadap korban kekerasan seksual, terutama laki-laki. Agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam memerangi kekerasan seksual, masyarakat harus memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa itu.

Selain itu, sangat penting bahwa ada undang-undang yang adil untuk menangani kasus kekerasan seksual yang melibatkan pelaku dan korban. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual harus menerima perawatan yang sama dengan perempuan dan mendapatkan perlindungan hukum yang memadai untuk korban. Sesuai dengan UU TPKS dimana korban mendapatkan hak seperti; Hak atas penanganan, Hak atas perlindungan dan Hak atas pemulihan (Saefudin et al., 2023). Untuk memberikan dukungan dan edukasi kepada masyarakat, pemerintah dan instansi terkait harus berpartisipasi secara aktif. Untuk memastikan bahwa korban kekerasan seksual, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan perlakuan yang adil, pemerintah perlu memperkuat regulasi dan membentuk komite yang fokus pada penanggulangan kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap laki-laki sering diabaikan atau dianggap tidak penting dalam masyarakat. Kekerasan terhadap laki-laki seringkali tidak mendapat perhatian yang memadai karena persepsi masyarakat yang memandang laki-laki harus kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan. Korban laki-laki merasa terisolasi, enggan melapor, dan terhambat untuk mengungkapkan pengalaman mereka karena Stigma sosial dan budaya patriarki yang mendominasi pandangan tentang maskulinitas memperburuk keadaan ini.

Kekerasan terhadap laki-laki dapat menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, perasaan terisolasi, diskriminasi sosial, dan kesulitan untuk membuka diri atau mendapatkan dukungan. Selain itu, ketidakadilan gender dan ketidaktahuan masyarakat tentang jenis kelamin dan peran gender memperburuk keadaan, menyebabkan penanganan kekerasan seksual terhadap laki-laki yang tidak setara.

Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan seksual yang twmenimpa laki-laki. Pendidikan seksualitas sejak dini, peningkatan kesadaran masyarakat, dan perlindungan hukum yang adil bagi korban kekerasan seksual baik laki-laki maupun Perempuan merupakan langkah-langkah penting dalam mengurangi stigma dan mendukung korban. Pemerintah dan lembaga terkait harus lebih aktif membantu korban dan memperkuat peraturan terkait penanggulangan kekerasan seksual.

REFERENSI

- Aisha, S., & Natasha, M. B. (2024). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi di Indonesia. *Motekar: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1), 409–417. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2334>
- Akmal, D. U., Pratiwi, E., & Sulistiani, A. (2021). Keadilan Dalam Sistem Hukum Nasional Berdasarkan Perspektif Gender. *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5775399>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Chotban, S., & Azi, K. (2020). Ketidakadilan Gender Perpesktif Hukum Islam. *Jurnal Ar-Risalah*, 20(1), 32.
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 69–75. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>
- Fadhil Fikri Ramdani, M., Valent Irene Cahya Putri, A., & Ararya Daffa Wisesa, P. (2022). Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01, 230–235.
- Fajriyati, A., Marhaeni Pudji Astuti, T., Lestari, P., Kampung Melati No, J., Kesambi, K., & Cirebon Prov Jawa Barat, K. (2024). Implementation of gender equality in social studies learning processes at Junior High Schools in Kedawung District, Cirebon Regency. *JESS (Journal of Educational Social Studies) Jess*, 13(1), 67–75. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Fany Fadhila, A., & Muslim Marpaung. (2020). Jurnal Bilal (Bisnis Ekonomi Halal). *Pengaruh Relegiusitas, Pengaruh Produk, Dan Faktor Sosial Terhadap Penggunaan ShopeePay Later*, 1(2), 20–30.
- Ferawati, K., & Gusnita, C. (2024). Analisis Labelling Terhadap Laki-Laki Korban Kekerasan Fisik dan Verbal dalam Toxic Relationship. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(2), 1979–1999. <https://doi.org/10.47467/as.v6i3.6577>
- Gultom. (2020). Fiat Iustitia : Jurnal Hukum Volume 1 No. 1 September 2020. *Hukum*, 1(1), 109–125. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2578867&val=24200&title=Indikator Kesetaraan Gender Dan Isu-Isu Gender Di Bidang Pendidikan>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Hayu, S., Kartika, R., & Wirawanda, Y. (2019). *Maskulinitas dan Perempuan: Resepsi Perempuan terhadap Soft Masculinity dalam Variety Show*. 1, 23–41.
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadapmental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 44–52. <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v1i02.8104>
- Kirana, T. R., & Listyani, R. H. (2023). Analisis Pengalaman Mahasiswa Laki-Laki sebagai Korban Pelecehan Seksual. *Paradigma*, 12(2), 241–250.
- Longhofer, W., & Winchester, D. (2016). Social theory re-wired: New connections to classical and contemporary perspectives: Second edition. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 1–541. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Mas'udah, S. (2024). Male victims of domestic violence among professional families: Shackled in masculinity. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(1), 66–76. <https://doi.org/10.20473/jsd.v19i1.2024.66-76>
- Miranti, A., & Suidiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif

- Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Pelecehan Seksual Yang Terjadi Di Sekitar Kita Pada Umumnya Seringkali Merugikan Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Nur R, T. H., Setyowati, H. N., & Rosemary, R. (2020). Rumah Gizi ‘Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan dengan Pendekatan Agama-Budaya. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 141–161. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16576>
- Nurchahyati, E. V., & Legowo, M. (2022). Peran Keluarga dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.4735>
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52–58. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>
- Ridho, M. R., Riza, M., Hakim, T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>
- Saefudin, Y., Wahidah, F. R. N., Susanti, R., Adi, L. K., & Putri, P. M. (2023). Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan Perlindungan Hukum bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. *Kosmik Hukum*, 23(1), 24. <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v23i1.17320>
- Simorangkir, T. L., Sianturi, S. R., & Supardi, S. (2021). Hubungan Antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Pada Penderita Hiv/Aids. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 208. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.789>
- Vidyapratama, N. N. (2020). Hilangnya Keadilan Dalam Penegakan Hukum Menurut. *Jurnal Pascasarjana Hukum UNS*, VIII(2), 141–155.